

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

*selasa*

TANGGAL, 18 JUN 1985

NO :

# Sang Seniman Pesanan

Oleh Sudjoko

SEBENTAR lagi kita boleh berjumpa dengan apa yang orang sebut "seniman pesanan", kali ini bukan dari sebuah padepokan di Yogya, tapi dari Barat. Para pemesannya muncul juga, ramai melontarkan keinginan, ketentuan dan larangannya kepada sang seniman. Dalam "dagang sapi" kita mendengar ucapan "terserah bagaimana kemauan paduka yang mulia" dari mulut seniman. Puncak segalanya bahkan berupa pesanan juga. Sang seniman yang sudah tenggelam di bawah timbunan pesanan, ternyata cukup rakus juga menerima pesanan baru, sebab terdengar dencing uang yang banyak sekali.

Acara "jumpa mendengar" ini berjudul "Amadeus", sesuai dengan nama si seniman pesanan, yang sebagai anak dipanggil "Wolferl", yang dari Sri Paus mendapat hak kebangsawanan untuk menyebut diri "Wolfgang Ritter von Mozart", tapi yang sekarang hanya dikenal sebagai "Wolfgang Amadeus Mozart. Ketika uang yang memesan *requiem* itu gemerincing, Mozart memikirkan pesanan "Die Zauberflöte" yang masih jauh dari selesai. Dan ketika kedua-duanya sedang dikerjakannya, masih juga dirangkulnya pesanan baru, "La Clemenza di Tito". Tiap pesanan ini merupakan tugas raksasa yang harus melibatkan banyak pemusik dan penyanyi. Segala karya pesanan Mozart yang sebagian besar dibuat secara ngebut itu, sekarang juga bisa kita beli di toko kaset yang menjual keroncong dan dangdut.

Kalau mas Bagong Kussudiar-djo nanti sempat nonton "Amadeus", bisa saya bayangkan dia mengelus dada sambil berkata, "Ah, ternyata saya ini termasuk keluarga besar seniman pesanan yang terdiri dari orang-orang seperti Mozart."

Pesanan siapakah yang selalu menyibukkan Mozart itu? Pesanan para paduka yang mulia alias raja dan pangeran. Maka wajar sekali kalau film *Amadeus* itu menonjolkan hubungan erat antara Herr Mozart dan istana. Wajar, bukan saja karena nyatanya memang demikian, tapi juga karena memang demikianlah dunia seni itu di mana-mana dan sepanjang zaman. Mozart tak sempat bertemu Moliere, sandiwarawan dan pengarang komedi terbesar dari Prancis, seniman istana yang membela kaum berkuasa (tentu saja!), sambil memerolok rakyat bawahan.

Tapi sekarang kita masih bisa jumpa sendiri dengan seniman mutlak pesanan dari Barat. Dia telah kita panggil ke Jakarta dengan tugas membuat bangunan. Nama dia Paul Rudolph, arsitek yang kedudukannya sudah tertinggi dalam dunia bangunan, sehingga namanya tertulis dalam tinta emas dalam sejarah bangunan maupun *art history*.

Kesibukan empu modern dari Amerika ini sama dengan kesibukan segala empu dalam sejarah, yakni melayani pesanan orang. Sebagai tokoh besar, pesannya tentu menumpuk. Jadi, bahwa dia ini mau datang kemari, itu tentu bukannya karena dia sedang nganggur, lalu mencoba menge-

ruk keuntungan di negara berkembang dengan menjual barang kodian. Menurut apa yang sudah kita lihat sendiri (dalam acara TVRI), dia ternyata ingin memberi sesuatu yang terbaik bagi dia, dan bagi kita. Lucunya, karyanya itu berwatak ke-Indonesiaan. Padahal dia ini tak pernah ikut P4.

Tuan Rudolph barangkali juga belum pernah dipesan oleh dunia Arab. Para tokoh bangunan di sana, seperti Abdul Latif Kanoo, Farid Ahmad Mustafa, Yusuf Saibi dan Duraid Al Yawer, sedang marah-marah. Kata mereka, pemandangan bangunan Arab modern sedang cepat kehilangan ke-Araban dan ke-Islaman, akibat serbuan arsitektur Barat atau pun tiruan jelak dari Barat. Rupanya, selama ini mereka cuma membayar seniman pesanan yang tak mempedulikan "kepribadian bangsa" lain.

UNDAGI atau arsitek itu punya keistimewaan, dan keistimewaan ini tidak terbatas padanya saja. Dia ini orang yang tak punya pilihan lain. Maksudnya, tiap karyanya adalah pesanan orang lain. Bahkan bangunan pertama yang dia dirikan sudah begitu. Perkecualiannya hanyalah kalau dia membuat sesuatu untuk keperluan sendiri, misalnya rumah pribadi. Tapi di sini pun dia sudah harus memperhitungkan kepentingan orang lain, yakni anggota keluarganya.

Akibatnya, bangunan yang tak memenuhi kepentingan orang sezaman dinilai tidak baik atau kekurangan, salah dan gagal. Rupa indah tak bisa memaafkannya, kecuali kelak kalau zaman dan kepentingan sudah berubah, dan dia masih dipelihara sebagai bangor tontonan.

Arsitek nganggur ialah arsitek yang tak punya pesanan membuat bangunan. Begitu bergantungnya dia kepada pesanan. Tapi bintang film dan pemain panggung demikian juga. Sutradara, kamerawan, penata gambar, dalang, pelawak, pengukir, kundi, kemas, penenun, semua bisa dibuat luntang-lantung kalau tak ada pesanan. Yang masih bertenaga dan gesit bisa saja mencari pekerjaan lain, kalau ada. Misalnya jadi tukang becak atau pedagang rokok, sebagaimana yang biasa terjadi di negeri kita ini.

Terbukti pula, bahwa para gunawan atau pakar ini akan mau kembali ke pekerjaan semula, kalau ada pesanan berarti. Jadi bukan kalau ada ilham, bukan kalau ada dorongan mencipta atau berekspresi, bahkan bukan pula kalau ada uang cukup. Biar semua itu ada, bisa apa kundi, dalang, nayaga, gusali, kemas, pemain ketoprak, dan lain-lain itu tanpa permintaan, tanpa pesanan, tanpa kontrak? Dan jangan lupa uang muka, supaya tugas bisa dimulai.

Oh ya, tanpa pesanan, penyanyi bisa saja berdadang di rumah (jangan brisik ingat tetangga), pengendang bisa saja menggebuk kendang (asal tahan umpatan te-

11

tangga) dan Rusman bisa saja ber-Gatokaca sendiri di kamarnya. Tapi semua pun tahu, bahwa tanpa pesanan, semangat dan kemampuan tidak bisa memuncak, ketekunan dan disiplin tidak bisa dipelihara, dan kepuasan serta harga diri tak bisa penuh. Sang gunawan bahkan takkan tahu, bagaimana mutu karyanya sebelum ada tanggapan peminat.

Kemampuan? Kepuasan? Harga diri? Tentu saja. Kita mendengarnya dari segala kalangan yang mendapat pesanan.

Kemampuan menangani sangat banyak pelaku, peralatan dan kendaraan, lalu menyuruh semua itu berpawai di "panggung" jalan raya, itu hanya bisa diperoleh Bagong Kussudiardjo setelah ada pesanan. Yang tidak pernah mendapat pesanan, jangkakan menari di jalan raya, menari sendiri di panggung biasa saja tidak bisa. Kemampuannya jelas tidak baik. Nganggurlah dia. Dan jangan lagi tanya perasaan mengenai dirinya.

Ada saja bintang film yang mimpi disutradarai Dia dan Anu (dan disebutnyalah nama-nama sutradara langganan piala Citra). Ya, silakan tunggu pesanan saja dari si Dia. Dan setelah sang "artis" ini ditangani sang tokoh idaman, apa katanya? Pengetahuannya dan kemampuannya bertambah. Belum lagi harga dirinya dan "tarif"-nya.

Pelukis Jehian dipesan untuk berpameran besar-besaran di Hotel Hilton. Wuah, bangganya dia ini. Mau tak mau ini memacu semangat kerjanya.

Kebalikannya juga sudah sering terbukti. Katakanlah, sudah menjadi rahasia umum. Yakni rasa tersinggung, terpukul, terhina, iri, jengkel, tersisihkan, dan sebagainya dari seniman yang tidak diminta ikut berpameran. Apalagi kalau pamerannya itu di luar negeri. Maka mulailah kasak-kusuk dan tuduhan yang bukan-bukan. Jangan kira, bahwa ini hanya ulah seniman kecil saja. Penerima hadiah seni nasional juga begitu.

Bagaimana seandainya masyarakat Indonesia ini tiba-tiba keranjingan tari Gatokaca? Percayalah, bakal muncul seratus Rusman. Ya, kalau Gatokaca laris, maka kemampuan ber-Gatokaca juga akan meluas dan meningkat. Semua gara-gara pesanan.

\*\*\*

NAMPAKNYA semua tadi sudah diketahui semua orang. Nyatanya toh tidak. Yang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti, justru seniman itu sendiri. Jelasnya, beberapa kelompok kecil seniman.

Yang pertama ialah kelompok iri dan gigit jari. Bisa dipastikan, bahwa yang ini cuma pura-pura saja tidak tahu tentang masalah pesanan.

Yang kedua ialah jenis seniman yang hidupnya tetap mapan, biarpun tak berseni. Yang *kesangga uripe* ini hidupnya disangga oleh macam-macam yang bukan "seni". Dia ini bisa wartawan, pemimpin redaksi, dosen, dokter, pengurus perusahaan iklan, pemilik sejumlah rumah kontrakan dan sebagainya. Pokoknya, punya

penghasilan tetap yang sangat lumayan. Nah, seniman macam ini gampang saja mengaku "tidak butuh pesanan", gampang saja mencurigai dan melecehkan pesanan seni. Gampang saja dia membuktikan, bahwa dia mampu mencipta tanpa pesanan. Bahkan ciptaannya ini belum apa-apa sudah dianggapnya lebih terhormat dan lebih "murni" dari yang pesanan. Juga termasuk di sini ialah seniman yang suaminya cukong, yang istrinya dokter, yang orangtuanya jenderal atau menteri, dan yang kecipratan semacam warisan tujuh turunan.

Seniman seperti ini bisa menyebut diri pengarang, biarpun sudah sepuluh tahun tidak pernah lagi mengarang novel atau cerpen. Mestinya dia disebut "seniman bekas" atau "bekas seniman" saja. Tapi ya, istilah ini tidak ada dan masih perlu digalakkan. Sungguhpun demikian, seniman bekas dan seniman musiman ini tetap segar-bugar saja, bahkan bisa tambah makmur dan sesekali mampu melancong keliling dunia juga. Ah, rupanya kawan ini tahu seni hidup.

Berikutnya ialah kelompok yang berpanji "kebebasan pribadi". Mereka percaya, bahwa apa yang dicipta seseorang itu mutlak harus terbit dari lubuk dirinya sendiri. Tak boleh ada permintaan, suruhan dan pengaturan dari luar dirinya. Itulah yang namanya "seni", katanya. Ditambah julukan "murni", "sejati" dan "terhormat" boleh juga. Maka meremanglah bulu tengkuk mereka kalau mendengar "pesanan", apalagi yang dibarengi "pesan". Ini melanggar kebebasan pribadi, katanya, dan mengotori seni.

Suatu jenis lain dari golongan "pribadi bebas" ini ialah apa yang di Barat disebut *bohemian*. Kaum ini meludahi segala yang mapan, yang wajar, dan yang ... berkuasa. Jadi, kalau mereka melihat seniman mendapat pesanan dari penguasa, rasanya kok seperti melihat drakula saja.

Akhirnya, golongan terpelajar, khususnya yang pernah membaca diktat sejarah seni atau buku *art history*. Nah, dalam bacaan itu tak pernah disebut "pesanan" atau "seniman pesanan" berikut ongkos dan tarifnya. Karena itu orang seperti Bagong Kussudiardjo dianggapnya menyeleweng atau ke luar dari rel seni.

\*\*\*

BERIKUT ini tersaji beberapa nama anggota keluarga besar seniman pesanan: 1) Johann Sebastian Bach, Georg Friedrich Handel, Joseph Haydn dan Ludwig von Beethoven, pesanggi. Banyak menerima pesanan dari raja dan bangsawan kaya. Lama sekali Back, Handel dan Haydn menjadi *abdi dalem* istana dengan jabatan *Kapellmeister*; 2) Rembrandt van Rhijn, pelukis Belanda terbesar, suka menerima pesanan dari angkatan bersenjata dan orang kaya; 3) Leonardo da Vinci, seniman istana di Milano, Firenze, dan sampai akhir hayatnya di istana Prancis. *Superman* ini menerima segala macam pesanan, termasuk membuat cincin, gelang, kalung, hiasan pawai, bangunan, benteng dan senjata perang; 4)

Michelangelo, yang sepanjang hidupnya mengabdikan kepada orang-orang paling berkuasa di Italia. Sebagai pelukis, pematung dan penyair hebat, dia mampu juga jadi arsitek gereja raksasa San Pietro, yang sering nampak dalam berita TVRI itu; 5) Peter Paul Rubens dan Raffaello Sanzio. Kedua pelukis besar ini masing-masing punya "industri lukisan" besar untuk melayani banjir pesanan dari raja, agamawan, bangsawan dan hartawan. Rubens, pelukis istana dan duta politik semacam Henry Kissinger, tentu saja menutup tiap sidang politik dengan dagang lukisan. Dalam setahun saja misalnya, pabrik duta lihai ini berhasil mengirim seratus lukisan besar ke istana Spanyol; 6) Semua pelukis yang ikut pameran "Lukisan Revolusi" di Yogya tahun 1947. Semua lukisan penting itu pesanan Presiden Sukarno, dibuat sesuai dengan ketentuan beliau, dan dibantu pula oleh fasilitas dan peralatan dari beliau; 7) Edie Sunarso dan Gregorius Siddharta melaksanakan patung-patung pesanan pemerintah pusat, berikut segala pengarahannya. Tugas pemerintah terbaru ialah, pematung Siddharta menjadi komandan musik dalam peringatan 30 tahun KAA; 8) Hetty Koes Angas, kebanyakan pesanan. Awas, nanti badan bisa ambruk seperti Raffaello, Handel dan Mozart! \*\*\*

\* Sudjoko, dosen Fakultas Seni Rupa dan Disain, ITB.

